

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi serta menyampaikan gagasan dan respon terhadap apa yang ia alami agar dapat bersosialisasi. Bloomfield (Sumarsono 2002: 18) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan beradaptasi. Selain berfungsi untuk beradaptasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat penghibur, karena bahasa tersebut tidak selalu bersifat formal atau serius, namun dapat pula bersifat santai seperti humor. Humor atau lelucon yang diciptakan oleh seseorang dapat membuat senyum, tawa, dan perasaan bahagia terhadap para penikmatnya.

Dalam menciptakan sebuah humor dibutuhkan kecerdasan mengamati sesuatu yang lucu dan kemampuan menciptakan sesuatu yang lucu. Dalam menciptakan humor diperlukan pemikiran yang kreatif, yaitu harus menciptakan cara-cara baru agar humor tersebut dapat menjadi identitas dan ciri khas tersendiri yang dapat membedakan dengan humor yang lain sehingga tidak terdengar membosankan.

Bahasa humor dapat berupa lisan maupun tulisan seperti artikel, komik, gambar, dan buku. Buku *Watir* karya Infowatir merupakan pemilik akun *twitter* @Infowatir yang sering memposting cerita-cerita lucu. Humor dan candaan Infowatir tersebut pada saat ini digemari oleh remaja khususnya anak muda di kota Bandung. Karena kepopulerannya di sosial media *twitter* inilah maka cerita-cerita tersebut dibuat ke dalam bentuk buku yang berjudul *Watir*. Humor yang diciptakan oleh *Watir* mengandung cerita-cerita yang merupakan cerminan remaja pada saat ini, seperti status *jomblo*, ke-*galau*-an, gombal remaja, putus cinta, ke-*lebay*-an remaja dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan juga sebagian besar merupakan bahasa yang sedang populer di kalangan remaja saat ini dengan menggabungkan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam

menciptakan humor. Humor tersebut merupakan humor yang ringan namun tetap lucu.

Contoh percakapan pada buku *Watir*:

A : “Say, aku mau medi-pedi di salon.”

B : “Aku pengen jugaaaa!”

A : “Plis, Ay, gak ada hampelas di salon mah.”

B : “Marukna beusi kuku urang teh.” (emangnya kuku aku besi)

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti buku *Watir* karena buku ini dinilai menarik dan fenomena yang ada dalam buku merupakan wacana humor yang berisi cerminan yang terjadi pada anak muda khususnya remaja di kota Bandung pada saat ini. Hal ini dituangkan oleh penulis dalam bentuk wacana humor oleh Infowatir, sehingga dapat dianalisis secara luas menggunakan pisau pragmatik.

Di dalam buku *Watir* berisi beberapa bab cerita yaitu cerita *Watir*, pepatah *Watir*, percakapan *Watir*, dan pantun *Watir*. Namun, peneliti hanya akan menganalisis bagian percakapan karena peneliti akan mengkaji bagaimana wujud prinsip kerja sama yang digunakan oleh *Watir* dalam menciptakan sebuah humor. Oleh sebab itu, peneliti harus menemukan data berupa dialog yang berisi lebih dari satu orang sehingga terlihat bagaimana tuturan berlangsung.

Peneliti memilih ilmu pragmatik sebagai pisau analisis karena pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang terakhir sekaligus terbaru. Pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Prinsip kerja sama digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini karena pada dasarnya penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan umumnya saling bekerja sama. Misalnya, untuk keberhasilan suatu referensi, diharapkan kerja sama menjadi faktor utama. Ketika menerima presuposisi penutur, pendengar harus berasumsi bahwa seorang penutur yang mengatakan ‘mobil saya’ memang benar-benar memiliki mobil yang disebutkan dan tidak mencoba untuk menyesatkan pendengar. Bentuk kerja sama ini ialah kerja sama yang sederhana dimana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau

menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain. Dalam banyak peristiwa, jenis kerja sama ini hanya merupakan titik awal untuk menjelaskan apa yang dikatakan.

Ada seorang wanita sedang duduk di bangku taman dan seekor anjing besar sedang menelungkup di depan bangku itu. Kemudian seorang pria datang dan duduk di bangku itu.

Pria : “Apakah anjingmu galak?”
 Wanita : “Tidak”.
 (Pria itu menggapai ke bawah untuk membelai anjing itu dan anjing itu menggigit tangannya).
 Pria : “Oh! Hay! Kamu berkata bahwa anjingmu tidak galak”.
 Wanita : “Memang tidak, yang itu bukan anjingku”.

Salah satu masalah dalam adegan ini berhubungan dengan komunikasi. Secara khusus tampaknya masalah disebabkan oleh asumsi pria yang lebih banyak menerima informasi dari pada yang dikatakan. Masalah ini bukanlah masalah yang berkaitan dengan presuposisi, sebab asumsi di dalam “anjingmu” (yakni; perempuan itu memiliki seekor anjing) memang benar bagi kedua penutur. Masalahnya adalah asumsi laki-laki itu bahwa pertanyaannya “Apakah anjingmu menggigit (galak)?” dan jawaban perempuan itu tidak “Tidak” keduanya mengacu pada anjing di depan mereka. Dari sudut pandang laki-laki itu, jawaban perempuan itu memberikan informasi yang kurang dari pada informasi yang diharapkan. Dengan kata lain, perempuan itu mungkin diharapkan untuk memberikan informasi yang dinyatakan dalam baris terakhir. Tentu saja jika dia telah menyebutkan informasi in terlebih dahulu, ceritanya tidak akan sedemikian lucu. Supaya kejadian itu menjadi lucu, perempuan itu harus memberikan informasi yang kurang dari informasi yang diharapkan.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai wacana humor. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gilang Septa Rastrinadya pada tahun 2011. Ia meneliti strategi tindak tutur wacana humor pada acara *Bukan Empat Mata*. Hasil analisis dari penelitian ini adalah 1) pada data yang telah dianalisis lebih banyak ditemukan tindak tutur tidak literal sebanyak 12 buah karena pada tuturannya penutur mempunyai maksud lain, 2) pelanggaran maksim kualitas

sebanyak 15 buah karena pada data tersebut ditemukan tuturan penutur yang tidak sesuai dengan kenyataan dan fakta yang ada, 3) pelanggaran maksim penghargaan sebanyak 17 buah digunakan oleh penutur untuk mengejek dan mencaci mitra tutur, 4) implikatur yang sering terjadi adalah saling mengejek dan mencaci mitra tutur yang justru dapat mengundang tawa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Afriyanti pada tahun 2006. Ia melakukan penelitian terhadap bagaimana perwujudan prinsip kerja sama dalam wacana tuturan situasi komedi *Suami-Suami Takut Istri: The Movie*. Penelitian ini lebih menggunakan ilmu sosiopragmatik dalam melihat pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama.

Dari uraian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti merupakan sebuah wacana humor pada buku *Watir* yang digemari oleh kalangan remaja di kota Bandung sehingga menarik untuk diteliti. Perbedaan lainya terletak pada pisau analisis pragmatik yang digunakan berupa prinsip kerjasama serta maksim-maksim yang digunakan dalam wacana humor *Watir*. Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada peneliti yang meneliti tentang prinsip kerja sama pada buku *Watir*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana wujud prinsip kerjasama pada buku *Watir* dalam menciptakan sebuah humor.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan masalah penelitian yang meliputi 1) identifikasi masalah, 2) batasan masalah, dan 3) rumusan masalah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Dalam bagian ini akan dilakukan pengidentifikasian masalah. Adapun identifikasi masalahnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wacana humor khas yang terdapat pada buku *Watir* digemari oleh kalangan anak muda.
- 2) Tuturan yang dituliskan *Watir* memiliki fenomena pragmatik yang dapat dikaji secara menarik.

- 3) Fenomena linguistik yang terdapat pada buku *Watir* dapat dikaji secara luas

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarah, masalah yang diteliti akan dibatasi. Adapun batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendeskripsikan wujud pematuhan prinsip kerja sama yang digunakan pada buku *Watir*.
- 2) Peneliti mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan pada buku *Watir*.
- 3) Peneliti mendeskripsikan maksim prinsip kerja sama yang digunakan pada buku *Watir*.
- 4) Peneliti mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan pada buku *Watir*.
- 5) Peneliti mendeskripsikan wujud implikatur yang dihasilkan pada buku *Watir*.

3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah yang nantinya akan dianalisis pada bagian pembahasan. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud pematuhan prinsip kerja sama yang terdapat pada buku *Watir*?
- 2) Bagaimanakah wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada pada buku *Watir*?
- 3) Penggunaan maksim prinsip kerja sama apa yang paling dominan dipatuhi dan dilanggar pada tuturan yang terdapat pada buku *Watir*?
- 4) Bagaimanakah fungsi dan maksud tindak tutur yang digunakan pada buku *Watir*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah lahirilah beberapa tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud pematuhan prinsip kerja sama yang terdapat pada buku *Watir*;
2. Mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada buku *Watir*;
3. Mendeskripsikan penggunaan maksim yang paling dominan dipatuhi dan dilanggar pada buku *Watir*;
4. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan pada buku *Watir*;
5. Mendeskripsikan wujud implikatur yang dihasilkan pada buku *Watir*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) dapat menambah dan memperkaya penelitian dalam bidang pragmatik, khususnya tentang prinsip kerja sama;
- 2) memberikan pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkenaan dengan prinsip kerja sama;
- 3) memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya sebagai pustaka acuan yang berhubungan dengan pragmatik, khususnya prinsip kerja sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap agar melalui penelitian ini dapat:

- 1) menimbulkan penilaian dan pandangan baru terhadap humor yang biasanya dikaitkan dengan pelanggaran maksim prinsip kerja sama;
- 2) Memberi informasi kepada pembaca mengenai maksim apa yang cocok digunakan sebagai bahan untuk membuat humor dengan menggunakan pematuhan maupun pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, masalah penelitian yang terbagi menjadi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab dua terdiri atas penelitian terdahulu dan kajian teori. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik, prinsip kerja sama Grice, dan wacana humor.

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri atas sumber data penelitian, data atau korpus penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Kemudian, bab empat adalah pembahasan hasil penelitian terhadap wacana humor pada buku Watir yang terdiri atas analisis prinsip kerja sama, fungsi tindak tutur, dan implikatur. Bab tiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah pada bab satu.

Lalu, bagian terakhir adalah bagian penutup yaitu bab lima. Bagian ini terdiri atas simpulan dan saran yang didalamnya berisi hasil dari keseluruhan penelitian yang kemudian dibuat rekomendasi menjadi beberapa aspek.